

## Perkembangan Filsafat Keilmuan Islam: Kelahiran, Perkembangan dan Kemundurannya

Oleh :

Emrinaldi Nur DP  
Universitas Riau

### Lahir dan Berkembangnya Keilmuan di Dunia Islam

Wahyu pertama yang turun (Q.S. *Al-'Alaq: 1-5*) itu—dan sejumlah hadits nabi—memiliki implikasi besar terhadap perkembangan keilmuan pada masa-masa berikutnya. Ahmad Amin (1969:141) mencatat bahwa pada awal timbulnya Islam, barulah tujuh belas orang suku Quraisy yang pandai baca-tulis. Nabi juga menganjurkan pada pengikutnya untuk belajar membaca dan menulis. Aisyah, istrinya pun belajar membaca. Anak angkatnya, Zain bin Haritsah disuruh pula belajar tentang tulisan Ibrani dan Suryani. Para tawanan perang dibebaskan setelah mereka dapat mengajar sepuluh muslim untuk membaca dan menulis (meski nabi sendiri *ummi*, tetapi ke-*ummi*-an beliau sangat beralasan untuk menolak anggapan bahwa Al-Quran itu ciptaannya) wahyu (*nash*) penting mengenai ilmu telah menjadikan alasan bagi dukungan dan respon Islam terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika tradisi keilmuan dalam Islam lantas begitu subur dan semarak pada masa-masa berikutnya.

Demikianlah, gerakan “melek huruf” untuk pertama kalinya dilakukan Islam dalam rangka pengamalan ilmu pengetahuan. Jika pada mulanya aktivitas keilmuan itu hanya telaah agama yang lebih khusus, maka pada periode berikutnya menjadi berkembang secara menyeluruh dan dalam skop yang lebih luas.

Para ahli mengakui bahwa bangsa Arab pada abad 8-12 tampil ke depan karena dua hal, pertama, karena pengaruh sinar Al-Quran yang member semangat hidup terhadap kegiatan keilmuan, dan kedua, karena pergumulannya dengan bangsa asing sehingga ilmu pengetahuan atau filsafat Islam dapat diserap, serta terjadinya alkulturasi budaya antar mereka.

Jika pada umumnya kajian keislaman hanya terpusat pada Al-Qura'an, Al-Hadits, Kalam, Fiqh serta ilmu gramatika bahasa (nahwu, sharaf, balaghah), maka pada periode berikutnya, setelah kemenangan Islam ke berbagai wilayah, kajian itu berkembang dalam berbagai disiplin ilmu: filsafat, kedokteran, astronomi, fisika dan ilmu-ilmu sosial. Kenyataan ini bisa dibuktikan pada masa kegemilangannya, antara abad 8-15 Masehi, dari dinasti Abbasiyah (750-1258) hingga jatuhnya Granada (1492). Perluasan wilayah Islam dimulai sejak khalifah Abu Bakar As-Shidiq hingga dinasti Abbasiyah. Berturut-turut jatuh ke tangan Islam adalah, wilayah; Damasyik (629), seluruh Syam dan Irak (673), Mesir hingga Maroko (645), Persi (646), Samarkand (680) dan seluruh Andalusia (719). Satu abad kemudian (setelah hijrah), Negara Islam telah membentang dari teluk Biskaya di sebelah Barat hingga Turkestan (Tiongkok) dan India yang melebihi imperium Romawi pada puncak kejayaannya (Poeradisastro, 1986:8).

Bahwa jauh sebelum umat Islam menaklukkan wilayah Timur Dekat, Syria merupakan tempat bertemunya dua Negara “super power” waktu itu, Roma dan Persia”. Bangsa Syria memang memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan peradaban Yunani ke Timur dan Barat, terutama kaum *Monofisit* dan *Nestorian*. Hanya saat itu ilmu pengetahuan seperti kedokteran tetap merupakan pengetahuan sekuler dan dengan demikian kedudukannya lebih rendah daripada pengobatan spiritual yang merupakan hak istimewa pendeta (Qadir, 1989:34-35). Sebagaimana DeBoer (1961:13) mengatakan bahwa berdasarkan peraturan mazhab Nisibi, mulai 590, kitab-kitab suci dilarang dibaca satu ruangan dengan buku-buku mengenai profesi keduniaan (sekuler).

Dipusat-pusat ilmu pengetahuan, seperti Antokiah, Ephesus dan Iskandaria, penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam berbagai bahasa, terutama Syria (Suryani) tetap dilakukan dan tetap memiliki pengaruh yang besar, bahkan setelah pusat-pusat kota itu ditaklukkan oleh umat Islam.

Ketika pemikiran-pemikiran Yunani itu merasuk pada umat Kristiani dan mewarnai pemikiran kaum gereja, Nestorius, Uskup Constantinopel, maka serta merta mendapat tantangan keras dari kaum konservatif dan ortodoks, sehingga pada tahun 481, ajaran-ajarannya dilarang oleh gereja. Namun demikian, Nestorius dan sebagian pengikutnya tetap tidak mau tunduk dan malah melarikan diri ke





Syria. Disinilah ia mengembangkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani itu dan bahkan mendirikan sekolah-sekolah serta tetap aktif menterjemah. Karya-karya Yunani yang diterjemahkan antara lain mengenai filsafat dan logika (Qadir, 1989:35).

Perluasan wilayah Islam ke berbagai penjuru telah membawa konsekuensi bahwa Islam harus berhadapan dengan berbagai pluralitas bangsa dan globalisasi dunia saat itu: ras, bahasa, tradisi, budaya, agama dan bangsa itu sendiri. Islam harus berhadapan dengan agama yang beragam: Yahudi, Kristen, Zoroaster, manes, Hindu dan lainnya, dengan aneka budayanya: Yunani, Romawi, Mesir (Qibti dan Nubia) dan Persi. Heterogenitas dan globalisasi itu menuntut umat Islam untuk senantiasa mampu menampilkan ajaran-ajarannya dalam bentuk kosmopolit dan egaliter.

Disinilah kemudian umat Islam juga mulai mempelajari karya-karya Yunani untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani, suatu bahasa yang masih serumpun dengan bahasa Arab. Upaya itu terus berlanjut hingga masa kegemilangannya pada masa dinasti Abbasiyah.

Pada abad 7, terdapat dua pusat ilmu pengetahuan: di Haran dan Jundishapur. Tsabit bi Qurra' dan anaknya Sinan bi Tsabit, serta kedua cucunya, Tsabit dan Ibrahim adalah produk-produk pendidikan lembaga Aleksandria (Haran) ini, yang ahli dalam bidang matematika dan astronomi. Sementara di Jundishapur, Khosru Anusirwan (521-579) mendirikan lembaga studi filsafat dan kedokteran. Karena letaknya yang dekat dengan Baghdad, maka dengan mudah lembaga tersebut berpengaruh terhadap umat Islam di sana (Qadir, 1989, Watt, 1987:56)

Oleh karena Jundishapur berdekatan dengan Baghdad, maka hubungan politis orang-orang Persia dengan khalifah Abbasiyah sangat erat, yang memiliki dampak positif bagi umat Islam di sana. Sejak awal Jundishapur telah menyumbangkan tabib-tabib istana, seperti halnya sejumlah keluarga Nestorian, Bakhtisyu yang mengabdikan kepada khalifah dengan penuh hormat. Mereka juga banyak membantu pembangunan: rumah sakit dan observatorium di Baghdad dengan mengikuti pola Jundishapur selama pemerintahan Harun Al-Rasyid (789-809) dan penerusnya Al-Makmun (813-833) (Majid Fakhry, 1983: 4, Watt:56)

Satu hal yang perlu dicatat, bahwa ketika bangsa Arab menaklukkan negeri-negeri di Asia Barat dan Timur Dekat, mereka tidak mengganggu urusan bahasa dan kebudayaan bangsa yang mereka taklukkan tersebut. Itulah sebabnya, di bagian awal sejarah Islam, sebelum dinasti Mu'awiyah memberlakukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi, bahasa Persi dan Yunani tetap dipergunakan pada waktu itu, hingga secara resmi diganti dengan bahasa Arab. Oleh karena karya Yunani yang masih ada sebagian berbahasa Persi dan sebagian lain tetap berbahasa Yunani (Qadir, 1989:37).

Ilmu pengetahuan yang pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada dinasti Umayyah di bawah pemerintahan Marwan bin Hakam (684-685) adalah ilmu kedokteran. Ketika itu seorang dokter bernama Masarjaweh menerjemahkan buku yang ditulis oleh seorang pendeta bernama Ahran bin A'yun dari bahasa asli Suryani ke dalam bahasa Arab. Buku tersebut masih tersimpan baik di perpustakaan hingga pemerintahan Umar bin Abdul Aziz (718-720). Kemudian buku itu dipindahkannya ke mushalla dengan maksud agar dapat dimanfaatkan oleh umum. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menterjemahkan itu adalah Khalid bin Yazid Al-Umawi (678) dan buku yang diterjemahkan adalah ilmu Kimia (Shun'ah) yang terkenal saat itu (Al-Ahwani, 1962:31).

Segera setelah penobatan khalifah Abbasiyah, dilakukanlah penerjemahan karya-karya ilmiah dan filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab secara serius. Dimasa kekuasaan Harun Al-Rasyid telah banyak diterjemahkan karya mengenai astronomi, satu diantaranya adalah *Siddhanta*—sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibrahim Al-Fazari (806). Sebuah karya astronomi lainnya adalah *Quadripartius* karya Ptolemy dan karya lain mengenai astrologi. Selain bernilai ilmiah, karya-karya terjemahan itu mempunyai nilai praktis. Yahya bin Bitriq misalnya telah menterjemahkan *Timaeus*, karya Plato dan *De Anima, Analytica Priori* dan *Secret of secret*-nya Aristoteles.

Saat itu tidak hanya khalifah dan wazir-wazir saja yang menaruh perhatian terhadap para filosof dan ilmuwan, melainkan juga masyarakat biasa. Misalnya keluarga Banu Musa, seorang hartawan terpendang telah menyumbangkan banyak uangnya untuk keperluan penterjemahan tersebut. Ia mengutus orang-orang pergi ke Byzantium untuk membeli naskah-naskah Yunani dan mengupah para penterjemah dengan harga tinggi. Beberapa karya selain astrologi dan matematika yang diusahakan adalah karya mengenai atom (*the Treatise on the Atom*) dan karya mengenai kekelan dunia (*Treatise on the Eternity of the World*), dua risalah yang bernilai filosofis (Qadir, 1989:39).



Nampakn  
maka dibangunlah  
sebagai pusat kaj  
penting di Bait a  
Hasawaih, seorang  
sebagai dokter pri  
bin Laqa (Krist  
yang bersama mu  
Seperti ya  
Aristoteles yang di  
1. *Theatetus*,  
Keempat k  
buku *Al-Fi*  
2. *Timaeus*, k  
Plutarchus  
3. *Phado*, ka  
keduanya r  
4. *Poiticus*, k  
(undang-un  
Sedangkan karya-k  
1. *Categorie*  
Muqaffa'.  
oleh Yahya  
2. *Interpretati*  
mengenai b  
Ibn al-Mqa  
Ishaq bin H  
3. *Analytica*  
Diterjemah  
lagi oleh Ish  
4. *Analytica P*  
Damsyiqi.  
5. *Sophistic El*  
Hunayn den  
6. *De Caela* (k  
7. *Anima* (jiwa  
8. *Ethica Nich*  
Kemudian pada abad  
Matta yang memi  
mengenai logika, M  
*Categories, Hermen*  
*Isagoge Porphyry*, p  
Hampir sem  
peran besar dalam m  
di bidang sosial-buda  
yang dapat melahir  
pengetahuan yang te  
Muslim kenamaan.  
Jika orang Y  
adalah "Bapak angka  
lewat orang muslim,  
sebagai pencetus met  
karya-karya kaum mu  
Seperti yang  
wilayah Eropa melalu  
Perkembangan Filsafa



Nampaknya Baghdad tidak ingin ketinggalan dengan tradisi Aleksandria dan Jundishapur, maka dibangunlah Lembaga Ilmu Pengetahuan (*Baital-Hikmah*) tahun 830 oleh Al-Ma'mun (813-833) sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat yang sarat dengan fasilitasnya. Penterjemahan penting di *Bait al-Hikmah* ini adalah Hunayn bin Ishaq (873) seorang Kristen Haran dan murid Ptolemy, seorang yang berjasa besar dalam menterjemah karya-karya medis klasik, ia sendiri juga sebagai dokter pribadi Harun Al-Rasyid. Disamping Hunayn, terdapat penterjemah lain, seperti Qusta bin Lupa (Kristen) dan Tsabit bi Qurra' (901) dari kalangan penyembah bintang-bintang (*Sabi'ah*) yang bersama murid-muridnya menterjemahkan karya astronomi (Qadir, 1989:40).

Seperti yang diidentifikasi oleh Ahmad Hanafi (1982:66-73), bahwa karya-karya Plato dan Aristoteles yang diterjemahkan itu adalah:

1. *Theatetus, Cratylus, Sophistetes, Permanides*.

Keempat karya tersebut diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunayn dan semuanya tercatat dalam buku *Al-Fihris* karya Ibnu Nadim dan *Tarikh al-Hukama'* karya Al-Qafti.

2. *Timaeus*, buku mengenai fisika yang diterjemahkan oleh Hunayn bin Ishaq dengan ulasan Plutarchus.
3. *Phaedo*, karya tentang jiwa dan keabadian sesudah mati dan *Phaedrus* karya tentang cinta, keduanya merupakan disiplin psikologi.
4. *Politica*, karya tentang ilmu politik yang diterjemahkan oleh Hunayn bin Ishaq dan *Law* (undang-undang) yang diterjemahkan oleh Yahya bin 'Aidi;

Selanjutnya karya-karya Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, seperti;

1. *Categorie (Al-Muqalat)* berisi tentang sepuluh macam ke yang diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa'. Lantas diterjemahkan lagi oleh Ishaq bin Hunayn dan selanjutnya diterjemahkan oleh Yahya bin 'Aidi dengan ulasan dari Iskandar Aphrodisis.
2. *Interpretation* yang dunia Arab Islam dikenal dengan nama *Pori-Armenias*, berisi keterangan mengenai bahasa: proposisi dan bagian-bagiannya. Karya tersebut semula diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa' (ke dalam bahasa Persi kuno) kemudian disalin ke dalam bahasa Arab oleh Ishaq bin Hunayn.
3. *Analytica Priora* (uraian pertama) yang membahas tentang metode keilmuan. Diterjemahkan oleh Mattius bin Yunus ke dalam bahasa Suryani. Kemudian diterjemahkan lagi oleh Ishaq bin Hunayn.
4. *Analytica Posteriora* (uraian kedua) diterjemahkan oleh Yahya bin Aidi dan Abu Utsman al-Damsyiqi.
5. *Sophistic Elenchi* (Kesalahan-kesalahan Sofistik) disalin ke dalam bahasa Arab oleh Ishaq bin Hunayn dengan judul *Al-Hikmah al-Muwawwahah* (filsafat yang menipu).
6. *De Coela* (langit) diterjemahkan oleh Petrick, kemudian diringkas oleh Naicholas Damascus.
7. *Anima* (jiwa) diterjemahkan oleh Ishaq bin Hunayn
8. *Ethica Nichomacheas* yang berisitentang pembagian ilmu etika menurut Aristoteles.

Kemudian pada abad 10 muncul dua penterjemah terkemuka: Yahya bin 'Aidi dan gurunya, Abu Bisyr Matta yang memiliki kontribusi besar dalam menterjemahkan karya-karya Aristoteles, khususnya mengenai logika, Matta misalnya dianggap berjasa atas terjemahan karya logika Aristoteles; *Categories, Hermenetica, Analytica Priora, Analytica Posteriora* dan sebuah komentar tentang *Auguste Porphyry*, pengantar *Analytica* dan *a Treatise on Conditional Syllogism* (MajidFakhry, 1983).

Hampir semua sejarawan (baik Timur maupun Barat) sepakat, bahwa umat Islam memiliki peran besar dalam memberikan kontribusinya terhadap dunia Barat/Eropa pada abad pertengahan, baik di bidang sosial-budaya maupun ilmu pengetahuan. Berkembangnya ilmu pengetahuan Barat sekarang yang dapat melahirkan teknologi yang sangat canggih (*sophisticated*), tak lain adalah berkat ilmu pengetahuan yang telah berkembang selama kurang lebih tiga belas abad silam di tangan pakar-pakar muslim kenamaan.

Jika orang Yunani adalah "Bapak Metode Ilmiah", simpul H.G Wells, maka orang Muslim adalah "Bapak angkat" nya. Dalam perspektif sejarah, dunia odern sekarang ini mendapatkan sinarnya lewat orang muslim, bukan lewat orang latin (Jujun, 1990:13). Baik Roger Bacon yang dianggap sebagai pencetus metode eksperimen di Barat tak lain adalah hanya seorang yang telah mentransfer karya-karya kaum muslimin, seperti Ibnu Sina dan Ibn Haitsam (Madkur, 1986:11).

Seperti yang telah diberikan di atas, bahwa kebudayaan dan peradaban muslim masuk ke wilayah Eropa melalui dua cara: studio rang Barat ke Andalusia, dan melalui kontak perdagangan dan





penterjemahan. Sebagaimana pengakuan Phillip K. Hitti (1970:170), bahwa ilmu pengetahuan Islam dalam banyak hal merembes ke alam pikiran orang-orang Barat. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah Spanyol Islam yang menunjukkan salah satu perkembangan yang terbaik di Eropa pada abad pertengahan. Antara pertengahan abad ke-8 dan permulaan abad ke-13 bangsa Arab merupakan pendukung utama suluh kebudayaan dan peradaban di seluruh dunia, serta pengantar munculnya Renaissance di Eropa Barat. Hitti lantas menunjukk para penulis kenamaan Islam, misalnya: Ibn Hazm (994-1064) seorang penulis produktif (lebih kurang 400 karya), mengenai sejarah, teologi, hadits, ilmu mantiq dan puisi, Ibn Zaidun (1003-1071) seorang penyair utama bangsa Arab, Ibn al-Khatib (1371) dan Ibn Khaldun (1332-1406) seorang pakar sejarah (ilmu sosial), Ibn al-Awwan penulis risalah mengenai Biologi yang sangat bagus, Ibn al-Baitar ahli media dan Ibn-Thufail (1185) dengan karya populernya *Hay bin Yaqdhan*, yang oleh banyak penulis dianggap mengilhami Danile Defol dengan karyanya *Robinson Crusoe* (Hitti, 1970:170-185).

Spanyol memang merupakan pusat ilmu pengetahuan dan peradaban saat itu, dimana banyak para mahasiswa Eropa yang belajar di Universitas-universitas di sana, Cordova, Sevilla, Malaga dan Granada. Paus Sylvester II adalah orang nomor satu di gereja yang datang ke Cordova untuk belajar matematika dan astronomi. Dia pulalah yang mengintrodusir angka Arab (*ghubar*) yang digunakan di Spanyol ke dunia Barat. Pada saat itu umat Islam juga tampil sebagai pedagang besar dalam lalu lintas perdagangan internasional, sehingga peradaban dan kebudayaan mengalaborasi dari Asia ingga Eropa Nouruzzaman, 1986:96).

Transmisi ilmu pengetahuan Eropa melalui penterjemahan dilakukan dengan gencar sekali. Penterjemahan buku-buku bahasa Arab ke bahasa latin telah ditemui sejak abad ke-9. Di perpustakaan Tripoli diketemukan dua buah manuskrip yang tercatat dalam sejarah pada abad-10 berbahasan Latin yang berasal dari bahasa Arab. Usaha besar-besaran untuk menterjemahkan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa latin terjadi pada abad 12-13, yang berpusat di Cordova. Meski setelah kota tersebut jatuh ke tangan umat Kristiani (1085) dan tidak pernah lepas dari cengkeramannya, situasinya tetap tidak berubah, peradaban dan kebudayaan muslim tetap bersinar. Hingga dua abad kemudian penduduk Toledo masih menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan juga bahasa resmi (Nouruzzaman, 1986:99, Madkur:126).

Gerakan penterjemahan ini disemangati oleh Alfonsi yang mendapat julukan "Si Bijak" raja Castille (1254-1284). Ia juga seorang pakar berbagai disiplin ilmu, termasuk yang menulis karya *Cronica General* yang salah satu babnya berisi sejarah hidup Rasulullah, begitu juga dengan penterjemahan buku *Kalilahwa Dimnah*. Toledo memiliki para penterjemah terkemuka dan professional. Penterjemahan mula-mula dilakukan dari bahasa Arab ke bahasa Ibrani, atau ke bahasa Castilla, baru kemudian ke bahasa Latin. Ini berbeda dengan orang-orang yang menterjemahkan pertama-tama dari bahasa Yunani ke bahasa Syiria. Meski begitu ada juga orang-orang yang latin yang mampu menterjemahkan langsung dari bahasa Arab ke bahasa latin, sebagaimana juga bahasa Yunani ke bahasa Arab (Nouruzzaman, 1986:102, Ibrahim Mdkur, 1986:129).

Diantara pada pakar luar Spanyol yang pernah bekerja sebagai penterjemah di Toledo tercatat nama-nama seperti: Gerard dan Cremonia (Italia), Michael Scott, Inggris (1236) dan Rober dari Chester (Inggris). Tidak diragukan lagi bahwa filsafat Kristen telah dipengaruhi oleh filsafat Islam sejak abad ke-12, ketika orang-orang Latin mengadakan kontrak dengan orang-orang Arab melalui Sicilia dan Andalusia dan terjemahan buku-buku.

Pengaruh tersebut begitu kuat pada abad ke-13 dan bergema selama dua abad sesudahnya hingga era *renaissance*. Hampir tidak ditemukan tokoh terkemuka abad 13 yang tidak mempunyai hubungan dengan Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Jika Siger dari Brabant (1282) adalah seorang pendukung bersemangat Ibn Rusyd, maka Roger Bacon lebih mendukung Ibn Sina, sementara filusif St. Thomas Aquinas telah menggabungkan filsafat Ibn Sina dan Ibn Rusyd (Madkur, 1986:139,140). Demikianlah karya-karya muslim telah banyak diterjemahkan, mulai dari Ibnu Thufail, Ibn Sina, Ibn Susyd, Al-Khawarizmi dan seterusnya. Toledo memang jembatan bagi dunia Barat dalam mencerdaskan bangsa dan perasaan seni. Sementara menurut Abdus Slam (1983:9), Toledo dan Salerno merupakan awal penciptaan sains di dunia Barat. Disana sebuah pelita dinyalakan cemerlang dan disini pula George Sarton—seorang pakar sejarah sains membagi daur era penciptaan sains, Islam tampil progresif. George Sarton membagi prestasi sains ke dalam beberapa era, dimana setiap era berjangka waktu sekitar setengah abad, dengan separoh abad diasosiasikan seorang tokoh utama:



Pertama  
Archime  
Kedua, d  
Ching.  
Ketiga, 7  
Ma'udi,  
Arab, T  
muncu  
Bacon, te  
nama sep  
dalam per  
Filsafat i  
Islam timur lain  
sekerdar hijarah k  
Thufail dan Ibn  
dihidupkan kemb  
generasi sebelum  
yang menamainya  
terumuskan kira-k  
yang sangat kreat  
menjadi semakin  
Hasil dari  
oleh tokoh-tokoh  
Keluarga Dasytak  
pencampuran ini,  
Mazhab Isfahan  
puncaknya pada  
Meskipun  
besar kota Isfahan  
menyala kembali  
Isfahan, di bawah  
muncul sebagai p  
filusuf penting sep  
dan menulis maka  
melatih banyak sis  
semasanya (Nashr  
Kemunduruan Ke  
Saat ini ki  
jauh tertinggal den  
kazanah intelektu  
abad silam yang sa  
Banyak ah  
eksternal dan inter  
berkepanjangan (H  
mahsyat dari bala t  
Khan (1217-1265).  
dan munculnya fan  
Seperti yan  
Hayadamma Ghair  
lurena adanya fact  
konservatisme, takl  
intelektual Islam. O  
serta ijtihad (Syakib  
Perkembangan Filsa



Pertama, tahun 450-400 SM adalah era Plato yang lantas diikuti oleh Aristoteles, Euklides dan Archimedes

Kedua, dari tahun 600-700 M adalah era China dengan tokoh utamanya Hsiin Tsang dan I Ching.

Ketiga, 750-1100 M, 350 tahun secara kesinambungan adalah Jabir, Khawarizmi, Razi, Ma'adi, Wafa', Biruni, Ibn Sina, Ibn Haitsam, dan Umar Khayam, mereka adalah bangsa Arab, Turki, Afghan dan Persia dari Persemakmuran Islam. Baru sesudah tahun 1100 M ini muncul nama-nama barat untuk pertama kalinya, seperti Gerardo, dari Cremona dan Roger Bacon, tetapi kehormatan ini masih harus dibagi selama 250 tahun berikutnya dengan nama-nama seperti Ibn Rusyd, Nasiruddin, Thusi, Ibn Nafis, para ahli yang mendahului Harvey dalam pengembangan 'teori perkembangan darah'.

Filsafat Islam meskipun mengalami gerhana pada abad 5 H/11 M di Persia dan negeri-negeri Islam timur lainnya akibat serangan Syhastani, Al-Ghazali, dan Fakhrudin Al-Razi, tidaklah terkendur hijrah ke Spanyol dan menikmati musim semi yang sangat singkat di tangan Ibn Bajjah, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd dan akhirnya mati mongering di ujung Barat dunia Islam Filsafat Ibn Sina dihidupkan kembali oleh Nashiruddin Thusi dan kelompoknya di abad 7 H / 13 M, sementara dua generasi sebelumnya suatu perspektif intelektual yang baru mulai diperkenalkan oleh syuhrawardi yang menamainya mazhab pencerahan (*isyraq*). Lebih lanjut, "sains mistisme" atau 'irfan' (*gnosis*) dimasukkan kira-kira pada waktu bersamaan oleh Ibn 'Arabi dan segera mulai berinteraksi dengan cara yang sangat kreatif dengan tradisi filsafat Islam maupun dengan teologi atau kalam yang saat itu telah menjadi semakin "filosofis" (S.H. Nashr dalam Yazdi, 1994:8).

Hasil dari semua ini adalah beberapa kegiatan filsafat yang ekstensif di Persia yang ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Quthbuddin Syirasi, Dabiran Katibi, Atsiruddin Abhari, Ibn Turkah Isfahani, Keluarga Dasytaki serta tokoh-tokoh lain yang sedikit dikenal di dunia Barat. Masa pendekatan dan pencampuran ini, yang berlangsung selama kira-kira tiga abad, mencapai kulminasinya dengan Mullah Isfahan yang dibangun oleh Mir Damad pada abad ke 10 / 16 M dan mencapai titik puncaknya pada Mulla Sadra, muridnya.

Meskipun terjadi pasang surut pada masa akhir periode Safawi dan pengrusakan sebagian besar kota Isfahan akibat sebutan bangsa Afghan pada abad 18, namun obor filsafat Islam yang menyala kembali di tangan Mulla Sadra terus berlanjut hingga masa dinasti Qajar ketika sekali lagi Isfahan, di bawah Mullah'Ali Nuri menjadi pusat besar filsafat ini, sementara Teheran juga mulai muncul sebagai pusat kegiatan filsafat sejak abad 19 hingga seterusnya. Selama masa ini sejumlah filosof penting seperti Hajji Mullah Hadi Sabziwari dan Mullah 'Ali Zunuri muncul di atas gelanggang dan menulis makalah penting yang dibaca kalangan tradisional Persia hingga sekarang. Mereka juga melatih banyak siswa yang mengemban tradisi yang hidup dari mazhab masa dinasti Pahlevi dan dunia kemasaunya (Nashr dalam Yzadi, 1984:8).

### Kemunduran Keilmuan di Dunia Islam

Saat ini kita tidak dapat menutup mata dengan kelemahan kita, bahwa umat Islam sekarang jauh tertinggal dengan dunia Barat di bidang sains dan teknologi. Padahal kita sendiri sarad, bahwa khazanah intelektual itu telah bertumbuh subur oleh para pendahulu kita, umat Islam sejak beberapa abad silam yang saat ini dimanfaatkan oleh dunia Barat. Kenapa kemunduran ini terjadi?

Banyak ahli sejarah membuktikan bahwa kemunduran umat Islam itu karena dua factor, eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah, karena kekalahan umat Islam dalam perang salib yang berkepanjangan (Hitti hanya menyebutkan antara tahun 1144-1270) dan adanya serangan yang amat dahsyat dari bala tentara Mongol di bawah komando Jengis Khan (1155-1227) dan cucunya, Hulagi Khan (1217-1265). Sementara factor internalnya adalah semakin mudarnya tali persaudaraan umat dan munculnya fanatisme golongan.

Seperti yang disorot oleh Sykib Arselan dalam bukunya *Limadza Taakhar al-Muslimun wa Tagadamma Ghairuhum*, bahwa kemunduran umat Islam salah di samping karena factor eksternal juga karena adanya factor internal, yaitu hancurnya kesatuan dan persatuan antar umat Islam, munculnya konservatisme, taklid buta dan acuh tak acuhnya terhadap sains modern yang merupakan warisan intelektual Islam. Oleh sebab itu menurutnya, perlu dibangkitkan lagi Ukhuwah Islamiyah dan jihad serta ijtihad (Syakib Arselan, 1984).



Stoddard (1992:26) menyebutkan bahwa menjelang abad 18 dunia keiluan islam telah merosot ke tingkat yang paling rendah. Monoteisme Muhammad yang murni telah tertutup oleh takhayul dan tumbuh suburnya mistisme yang salah. Islam tampaknya telah mati dan yang tinggal hanyalah ritualisme yang tanpa nilai spiritual. Seandainya Muhammad bisa muncul kembali ke bumi ia pasti akan mengutuk para pengikutnya sebagai kaum murtad dan musyrik.

Stoddard ini sedang berbicara tentang periode ketika imperium Mongol di India, Safawi di Persia dan Ottoman di Turki yang sedang berakhir riwayatnya serta seuruh dunia Islam yang bertekuk lutut di hadapan bangsa Barat yang tengah berkuasa. Sejak masa nabi hingga menguasai kawasan luas di Asia, Afrika dan juga Eropa dengan progresivitas peradabannya, sains dan filsafat. Tetapi itu semua kini telah berakhir (Qadir, 1989:130)

Abdussalam, seorang fisikawan kenamaan Muslim dan juga pemenang hadiah nobel sejumlah award lainnya menuturkan bahwa sesudah tahun 1350 sains di dunia Islam mulai memudar. Hanya kadang-kadang sata letupan ilmiah itu muncul seperti yang tampak dalam diskusi tentang masalah astronomi di Istana Ulugh Ber di Smarkand tahun 1437. Kemudian masih ditemukan kompilasi oleh Zijj Muhammad Shahi di istana raja Mongol, Delhi tahun 1720 yang mengoreksi tabel eropa yang terbaik saat itu. Tapi, meski kontribusi semacam itu masih ada, tradisi ilmiah yang utama tidak lagi bertahan, jauh sebelum ia mulai surut dan akhirnya membeku (Abdussalam, 1983:10)

Selanjutnya Abdussalam berkesimpulan, bahwa matinya aktivitas sains di persemakmuran Islam itu telah banyak disebabkan oleh factor internal. Memang benar, kenyataan bahwa ada fact dari luar seperti kehancuran yang ditimbulkan oleh bangsa-bangsa Mongol. Namun betapa menyedihkan peristiwa itu lebih bersifat sementara. Sebab enam puluh tahun pasca Jengis Khas-cucunya, Hulaagu Khan justru mendirikan sebuah observatorium di Maragha (Abdussalam, 1983:12). Hal ini tidaklah berlebihan, jika dikaitkan dengan analisis kesejarahan. Dalam perpektif sejarah Andalusia misalnya, kekalahan umat Islam lebih disebabkan internal umat Islam itu sendiri. Polarisasi umat Islam secara internal yang mengakibatkan disintegrasi antar mereka membuat peluang besar bagi kemenangan Kristen/Barat saat itu. Polarisasi tersebut juga akibat adanya rasa primordialisme ('ashabiyah) dan sektarianisme.

Dalam kasus Andalusia / Spanyol dapat dilihat, bahwa hancurnya raja-raja golongan (*muluk Tawaiif*), *Al-Murabbithun* dan *Al-Muwahiddun* serta kerajaan *Oranada* adalah karena renggangnya persaudaraan mereka, bahkan antar satu golongan dengan golongan yang lain saling bermusuhan ironisnya lagi, untuk melawan musuh yang seagama mereka tak segan-segan minta bantuan kepada orang Kristen. Perpecahan itu sedemikian hebatnya sehingga mereka dapat dikalahkan oleh kekuatan Kristen yang jumlahnya hanya 700 bala tentara, relative lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah bala tentara umat Islam saat itu yang 3000 orang dibawah komando Al-Mu'tamid (1068-1094). Keadan seperti ini juga nampak ketika pertama kali umat Islam menyerbu Spanyol pada tahun 711 dibawah komando Thariq bin Ziyad. Disaat itu kekuatan Kristen jauh lebih besar jika dibandingkan dengan umat Islam (12.000:25.000), tetapi dalam kondisi bersatu dan semangat jihad yang tulus dan ikhlahn.

Menurut Umar Asasuddin Sokah (1990:63) keislaman mereka masih kuat, sebab kehidupan mereka masih sederhana dan tuntutan tidak begitu besar. Akan tetapi tiga abad kemudian mereka telah terpengaruh oleh kemewahan dunia (*hedonism*) di Andalusia, yang mengakibatkan degradasi moral, etos jihadnya luntur untuk meudian meninggalkan kesatuan dan persatuan.

Watt (1967:93) mengatakan ketika penguasa Muslim saling berperang dan bermusuhan diantara mereka itulan, Kristen mengatur barisan dan memperkuat diri. Kerajaan Leon dan Castile bergabung menjadi satu untuk menggempur umat Islam yang sedang rapuh karena disintegrasi.

Kehadiran *Al-Murabbithun* dan *Al-Muwahhidun* mampu memperlambat kejatuhan selam setengah abad, sebab dengan kehadiran dua rezim tersebut mereka tetap saja bercerai berai dan mereka tertutup dengan kebenaran Al-Quran yang tegas-tegas menyuruh umat Islam untuk bersatu dan berpegang teguh pada tali Allah (*Qs. Ali Imran: 103, Al Hujurat: 8-13*). Kondisi sosial yang terpecah belah tersebut dimanfaatkan oleh Kristen untuk menghantam umat Islam, dan kebetulan mereka dapat bantuan dari jaman perang salib yang datang dari Prancis, Jerman dan Italia. Pada saat inilah kaum Muslimin dapat pukulan telak pada pertempuran *las Navas de Tolossa* (1212). Disini pulalah sebanyak satu juta umat Islam terbunuh dan setengah juta lagi mengungsi di Afrika Utara (Umar, 1990:64)

Harun Nasution mencatat (1992:12) bahwa dalam garis besar sejarah Islam dapat dibagi dalam tiga periode: periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik (650-1250), merupakan



Islam kemajuan. Jaman ini dibagi ke dalam dua fase: pertama fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000). Dijaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di barat dan melalui Persia sampai ke Indoa Timur. Daerah-daerah tersebut tunduk kepada kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, jaman ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hanbal di samping hukum. Munculnya tokoh-tokoh Islam seperti Al-Asy'ri, Al-Maturidi (mazhab ahlusunah); Nu'man bin Atha', Abu Hudzil, An-Nazhan, Al-Jubba'I, dari kelompok Mu'tazillah; Dzunun al-Ash'ari, Abu Yazid al-Bustami, dan Al-Hallaj dari kalangan sufi dan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih dari kalangan filosof serta Ibn Haisam, Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi, Al-Biruni di bidang ilmu pengetahuan. Kedua fase disintegrasi (1000-1250), dimasa ini keutuhan umat Islam di bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan sampai pada akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu Khan tahun 1258. Khalifah sebagai lambing kekuasaan politik Islam hilang.

Periode pertengahan (1250-1800), periode ini juga dibagi ke dalam dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500), jaman ini disintegrasi semakin tajam. Perbedaan antara Sunni dan Syi'i, demikian juga antara Arab dan Persi nampak sekali. Dunia Islam terbelah dua: antara Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Syria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai pusatnya dan bagian Persia yang terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusatnya. Kebudayaan Persia mengambil bentuk internasional dengan demikian mendesak lapangan kebudayaan Arab. Issu pintu "ijtihad tertutup" semakin meluas di kalangan umat Islam, sementara perhatian terhadap ilmu pengetahuan semakin memudar dan praktek tarekat disalah gunakan dan pada saat yang sama umat Islam di Spanyol dipaksa hengkang dari wilayah itu. *Kedua*, fase tiga kerajaan besar (1500-1800) yang dimulai dengan kemajuan (1500-1700) dan jaman kemunduran (1700-1800). Tiga kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Utsmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mghal di India. Dimasa itu tiga kerajaan tersebut memilki kejayaan masing-masing, terutama di bidang literature dan arsitek. Kemudian masa kemunduran ditandai oleh serangan Eropa terhadap kemajuan Utsmani, serangan bangsa Afghan terhadap kerajaan Safawi dan diperkecilnya peran kerajaan Mughal oleh raja-raja India. Pada saat itu kekuatan militer dan politik umat Islam menurun sementara penetrasi Barat kian meluas sampai pada akhirnya Mesir sebagai salah satu pusat Islam terpenting dapat diduduki oleh Napoleon tahun 1798.

Periode modern (1800-seterusnya) merupakan jaman kebangkitan Islam kembali. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsyafkan dunia Islam akan kelemahannya dan semakin menyadari bahwa Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi dunia Islam. Pada saat inilah pada raja dan pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali, hingga pada akhirnya memunculkan tokoh-tokoh pembaruan.

Padamnya perkembangan alam pikiran Islam disebut oleh Yoesoef Sou'yb (1991:54), sebagai akibat adanya fatwa "haram" mempelajari logika dan filsafat sejak abad 13. Sejak itu, hingga menjelang abad 19 umat Islam dalam kondisi Jumud dan *involutif*. Dalam masa enam abad itu dunia Islam tidak pernah lagi melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan dan filosof yang dapat mengimbangi mereka. Dunia Islam pada saat ini hanya mampu melahirkan fakar-fakar fiqh dan mistik dengan pertumbuhan dan perkembangan ragam tarekat yang semakin menjauh dari urusan duniawi. Baru menjelang penghujung abad 19 bangkit gerakan pembaruan dalam dunia Islam yang dipelopori Jamaluddin Al-Afghani (1838-1898), Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridho (1865-1935) yang memiliki pengaruh luas di dunia Islam.

Harun juga menyebutkan, bahwa mundurnya pemiiran Islam sudah jaman klasik adalah diswarnai oleh gelombang antri filsafat. Menurutny (Harun Nasution, 1991:59-60), umat Islam saat itu mengikuti Al-Ghazali yang mereka salah faham sebagai figure anti filsafat. Padahal Al-Ghazali sendiri adalah adalah sosok filosof. Bahkan dalam karyanya, ia hanya menunjuk tiga butir pemikiran filsafat yang menyebabkan kekafiran, dan tidak pernah secara eksplisit menyatakan anti filsafat. Setelah itu muncul Ibn Taimiyah yang memang nyata-nyata anti logika Aristoteles. Ini disebabkan karena penganut mazhab Hanbali yang anti logika (akal) dan sepenuhnya hanya berpegang kepada Al-Quran dan as-Sunnah (*nash an sich*). Disamping munculnya teologi *deterministic* jabariyah yang menafikan kemampuan akal.



## Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gagasan (ide) Islamisasi ilmu pengetahuan itu muncul dari seorang direktur Lembaga Pengkajian Islam Internasional, Ismail Raji Al-Faruqi dengan karya populernya *Islamisation Knowledge*, 1982 dan juga Muhammad Naquib Al-Attas. Sebagaimana terungkap dalam buku tersebut, bahwa gagasan Islamisasi tersebut nampak sebagai respon seorang intelektual Muslim terhadap efek negative yang ditimbulkan dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler. Baik Al-Faruqi maupun Al-Attas melihat adanya krisis dalam suatu basis ilmu pengetahuan modern mengenai realitas atau pandangan dunianya (*world view*) yang kemudian berkembang pada persoalan epistemology (sumber ilmu, sumber kebenaran dan seterusnya).

Sebelum merumuskan gagasan Islamisasi itu, Al-Faruqi memulainya dengan memperlihatkan betapa dunia Islam saat ini dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan amat terbelakang, baik dari segi sosial, ekonomi maupun politik yang disebutnya sebagai *malaise-malaise*. Hegemoni Barat dari berbagai aspek tersebut yang paling mendasar menurutnya adalah di bidang pendidikan. Oleh sebab itulah ia memulai menggarapnya dari pendidikan ini, sebagai inti dari *malaise* tersebut.

Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikehendaki Al-Faruqi, dkk., itu adalah menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam, yaitu memberikan definisi baru mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan memproyeksikan kembali tujuan-tujuannya. Secara global ada lima program kerja yang dirumuskan Al-Faruqi;

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khazanah Islam
3. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern
4. Pencarian situs kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu modern
5. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Kemudian rumusan tersebut dirinci menjadi 12 langkah;

1. Penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris  
Ilmu modern harus dipecah dalam kategori, metodologi, problem dan tema yang kemudian berupa kalimat yang memperjelas istilah teknis
2. Survey disiplin ilmu  
Tiap disiplin ilmu harus disurvei dan ditulis esainya untuk menjamin bahwa sarjana muslim telah menguasai tiap disiplin tersebut.
3. Penguasaan khazanah Islam  
Penguasaan khazanah warisan intelektual Islam ini perlu sebagai titik awal upaya islamisasi ilmu pengetahuan modern. Karena proses islamisasi akan menjadi miskin jika tidak memperhatikan khazanah warisan intelektual islam tersebut.
4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis  
Pemahaman kristalisasi wawasan islam, karya mereka harus dianalisis dengan latar belakang sejarah dengan identifikasi yang jelas.
5. Penentuan Relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu  
Menurut Al-Faruqi tiga persoalan pokok harus diajukan untuk kemudian dicari jawabannya, pertanyaan itu adalah: *pertama*, apakah yang telah disumbangkan Islam, mulai dari Al-Quran hingga para modernis kini kepada keseluruhan persoalan yang dicakup dalam disiplin ilmu modern?, *kedua*, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil yang telah dicapai ilmu modern Barat tersebut?, *ketiga*, jika ada masalah diluar jangkauan khazanah Islam ke arah manakah umat Islam harus mengisi kekurangan itu?
6. Analisis kritis terhadap disiplin ilmu modern
7. Analisis kritis terhadap khazanah Islam
8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam
9. Survey masalah kemanusiaan secara umum
10. Analisis dan sintesis kreatif  
Dalam tahap ini diharapkan sarjana muslim sudah siap untuk memadukan warisan islam dengan disiplin ilmu modern dan mendobrak semua kemandekan pembangunan selama berabad-abad.
11. Menyusun kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam
12. Menyebarkan ilmu yang telah diislamisasi.



Ternyata gagasan...  
...sendiri. Ini Nan...  
...menolak ide isla...  
...dalam posisi subo...  
...Al-Quran unt...  
...mendahului?

Seharusnya ilmu...  
...umat Islam...  
...ke dalam...  
...mendatang. Tantangan...  
...ilmu-ilmu Islam (...  
...ilmu pengetahuan itu no...  
...mempertanyakan...  
...bisa diharapkan...  
...mengatakan bah...  
...relevansi a...  
...ubahnya sepe...  
...pengetahuan mo...  
...a priori, Islam se...

Dari sinilah s...  
...penemuan...  
...perhatian pada disiplin...  
...ungkapan ekst...  
...hubungan internasional...  
...dengan k...  
...dan parad...  
...utama Islam ya...  
...batasan-batasan etika...  
...Demikian pula meng...  
...maupun kolektif—sep...  
...paradigm tersebut me...  
...perhatian besar dari pe...  
...dan menetapkan...  
...Sardar, 1988:102).

Menurut saya...  
...musih berputar pada...  
...memberikan tahapan...  
...mundur dan terbelaka...

### Kesimpulan

Kemajuan pe...  
...pertama, kaerna pe...  
...keilmuan, dan ke...  
...Islam dapat di...

Kemunduran...  
...Masalah Muslim pe...  
...serangan dar...  
...kemunduran...  
...berpegang pada Al-Q...  
...pecah dan dipecahka...  
...gelombang p...  
...keilm...  
...Islamisasi il...  
...dibutuhkan perken...

Perkembangan Filsa...



Ternyata gagasan islamisasi Al-Faruqi itu tidak serta merta mendapat respon positif dari kalangan sendiri. Ini nampak dalam kritik yang dilontarkan oleh Fazzlurahman dan Ziauddin Sardar. Sardar menolak ide islamisasi itu karena dinilai menyesatkan dan akan menjadikan prinsip Islam sebagai *subordinate* dari ilmu-ilmu modern. Mengapa kita tidak melahirkan ilmu dari Al-Quran untuk mengobati penyakit jahiliyah modern akibat krisis ilmu pengetahuan dan peradaban?

Seharusnya ilmu dimulai dari Al-Quran dan bukan berakhir dengan Al-Quran. Menurut Sardar, umat Islam seharusnya jangan bersikap seperti burung onta yang menyembunyikan kepalanya ke dalam lubang nostalgia kejayaan masa lampau demi menghindari masa kini dan mendatang. Tantangan tersebut seharusnya dihadapi dengan menemukan kembali hakikat, citra dan nilai-nilai Islam (Surya Chandra, 1992). Sardar juga menganggap bahwa program Islamisasi ilmu pengetahuan itu naif dan dangkal, malah justru yang terjadi adalah pembaratan Islam. Sardar mempertanyakan bagaimana para ilmuwan sosial Muslim yang bekerja dalam paradigma yang berbeda bisa diharapkan untuk memadukan disiplin mereka dengan ilmuwan sosial barat? Ketika Al-Faruqi mengatakan bahwa salah satu tujuan program islamisasi ilmu pengetahuan adalah untuk menetapkan relevansi antara Islam dengan setiap bidang pengetahuan modern, tindakan itu dianggap sebagai upaya seperti menempatkan kereta di depan kuda. Bukan Islam yang perlu dibuat relevan dengan pengetahuan modern, melainkan pengetahuan modern yang harus dibuat relevan dengan Islam. Secara *a priori*, Islam selalu relevan sepanjang masa (Sardar, 1988:101).

Dari sinilah selanjutnya Sardar mengajukan paradigma yang dianggapnya lebih sesuai. Menurutnya penemuan Epistemologi Islam masa kini tidak dapat dimulai dengan memusatkan perhatian pada disiplin ilmu lain yang telah mapan, melainkan dengan mengembangkan paradigma ilmu-ilmu Islam yang ungkapan eksternal utama dari peradaban Muslim—sains dan teknologi, ilmu politik dan hubungan internasional, struktur sosial, dan aktivitas ekonomi—dapat dikaji dan dikembangkan dalam hubungannya dengan kebutuhan dan realitas masa kini. Paradigma tersebut ada dua macam; paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan memusatkan perhatian pada prinsip dan nilai-nilai utama Islam yang menyangkut bidang pencarian tertentu; paradigma perilaku menentukan batasan-batasan etika dimana para sarjana dan ilmuwan (Muslim) dapat bekerja dengan bebas. Demikian pula mengenai disiplin: disiplin pengetahuan dan disiplin perilaku—secara individual maupun kolektif—seperti, orang tua mendidik anak, pengembangan masyarakat dan seterusnya. Jadi paradigma tersebut merupakan prasyarat untuk menemukan bidang pengetahuan yang memerlukan perhatian besar dari para sarjana dan ilmuwan muslim; menekankan ciri-ciri utama pandangan dunia Islam; dan menetapkan parameter-parameter moral dan etika untuk menentukan pencarian disipliner (Sardar, 1988:102).

Menurut saya, tidak ada perbedaan luar biasa diantara kedua pendekatan ini, kerna keduanya masih berputar pada masalah terminologi, namun setidaknya menurut saya pendekatan Al-Faruqi memberikan tahapan yang jelas bagaimana memutar kembali kondisi keilmuan Islam dari kondisi yang mundur dan terbelakang berputar kembali menjadi pemimpin dalam pengembangan keilmuan

#### Kesimpulan

Kemajuan pengetahuan Islam bangsa Arab pada abad 8-12 tampil ke depan karena dua hal, pertama, karena pengaruh sinar Al-Quran yang member semangat hidup terhadap kegiatan keilmuan, dan kedua, karena pergumulannya dengan bangsa asing sehingga ilmu pengetahuan atau budaya Islam dapat diserap, serta terjadinya alkulturasi budaya antar mereka.

Kemunduran keilmuan dunia Islam, dipengaruhi oleh factor eksternal dan internal, berupa kekalahan Muslim pada berbagai peperangan melawan seterunya, seperti Kristen dengan perang salib ataupun serangan dari bangsa Mongol, dan diikuti dengan penaklukan dunia Barat melalui Napoleon. Namun kemunduran terbesar justru datang dari sisi internal kaum Muslim itu sendiri, yang tidak lagi berpegang pada Al-Quran dan hadits, dengan tidak mempertahankan ukhuhahnya, sehingga mudah pecah dan dipecahkan. Selain itu keterlelahan atas kejayaan masa silam membutuhkan umat Islam akan adanya gelombang perubahan dari golongan ilmuwan lainnya, yang pada gilirannya menggantikan kepemimpinan keilmuan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai reaksi gerahnya pemikir islam atas pengaruh yang menimbulkan perkembangan peradaban keilmuan barat yang memberikan dampak buruk bagi



kehidupan dan keilmuan Islam, yang membutuhkan respon yang tepat dengan tetap mengedepankan hubungan horizontal dan vertical berlandaskan Al-quran dan hadits.

#### Daftar Pustaka :

- Al-Ahwani, Fuad, 1962, **Al-Falsafah al-Islamiyah**, Maktabah an\_nahdhah, Mesir
- Al-Faruqi, Ismail, R., 1984, **Islamisation of Knowledge**, Terjemahan Muhyiddin, Pustaka, Bandung
- Amin, Ahmad, 1969, **Fajr al-Islam**, Dar al-Kitab al-‘arabi, Beirut
- Arselan, Syakib, 1984, **Kemunduran Kita dan Sebab-sebabnya**, Rajawali, Jakarta
- Fakhry, Madjid, 1983, **a History of Islamic Philosophy**, Columbia University Press, New York
- Hanafi, Ahmad, 1982, **Pengantar Filsafat Islam**, Bulan Bintang, Jakarta
- Hitti, Philip, 1970, **the Arabs: a Short History**, terjemahan Husuluddin Hutagalung, dkk, Sumu Bandung
- Jujun S. Suriasumantri, 1990, **Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer**, Gramedia, Jakarta
- Madkur, Ibrahim, 1986, **Filsafat Islam dan Renaissance Eropa, Sumbangan Islam pada Ilmu dan Kebudayaan**, Pustaka, Bandung
- Nasy, Sayyed Hossein dalam Yazdi, Mahdi Hairi, 1994, **Ilmu Hudhuri, Prinsip-prinsip Epistemologi dalam Islam**, Mizan, Bandung
- Nasution, Harun, 1978, **Filsafat dan Mistisme dalam Islam**, Bulan Bintang, Jakarta
- Poeradisastra, 1986, **Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Moern**, P3M, Jakarta
- Sokah, Umar Asasudin, 1990, **Lenyapnya Islam di Spanyol**, Makalah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Stoddard, Lothrop, 1922, **the New World of Islam**, dikutip dari CA. Qadir, New York
- Watt, W. Montgomery, 1967, **a History of Islamic Spain**, The University Press, Edinburg
- Yoesoef Sou'yb, 1991, **Tradisi Filsafat dalam Lingkungan Sunni**, Majalan Pesantren.
- Zainuddin, 2006, **Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam**, Lintas Pustaka, Jakarta

